

## **CORAK PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI DUNIA ISLAM: IMPLIKASINYA TERHADAP TRANSFORMASI PENDIDIKAN MODERN**

Muhammad Rusydi Nur Ramadhan<sup>1</sup>, Sapna<sup>2</sup>, Marauleng<sup>3</sup>, Fasli muhram<sup>4</sup>, Samsinar  
Syarifuddin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Email: [muhammadrusdi136@gmail.com](mailto:muhammadrusdi136@gmail.com)<sup>1</sup>, [safnasfna1506@gmail.com](mailto:safnasfna1506@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[maraulengfebmara@gmail.com](mailto:maraulengfebmara@gmail.com)<sup>3</sup>, [amidlaminin@gmail.com](mailto:amidlaminin@gmail.com)<sup>4</sup>, [samsinarakbar20@gmail.com](mailto:samsinarakbar20@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Abstrak ini mengkaji genealogi pembaruan pemikiran Islam di dunia Muslim serta implikasinya terhadap transformasi pendidikan Islam modern. Pembahasan difokuskan pada berbagai tipologi pembaruan yang muncul sebagai respons terhadap stagnasi internal dan tantangan eksternal seperti kolonialisme dan modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, menganalisis artikel jurnal ilmiah dan naskah digital yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir guna menjamin relevansi data. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis menggunakan analisis isi secara kritis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaruan pemikiran Islam berkembang melalui berbagai corak, seperti pemurnian teologis, modernisasi politik, pendekatan rasional-reformis, serta integrasi wahyu dengan sains modern. Corak pembaruan tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menegaskan pentingnya ijtihad dan rasionalitas dalam merespons tantangan zaman modern.

**Kata Kunci:** Pembaruan Pemikiran Islam, Genealogi, Pendidikan Modern, Ijtihad, Transformasi Intelektual

**Abstract:** *This Study Explores The genealogy of Islamic reform thought in the Muslim world and its implications for the transformation of modern Islamic education. The discussion focuses on various reform typologies that emerged as responses to internal stagnation and external challenges such as colonialism and modernity. Employing a qualitative library research approach, this study analyzes scientific journal articles and digital manuscripts published within the last decade to ensure data relevance. Data collection was conducted through documentation, while analysis used critical and comparative content analysis. The findings indicate that Islamic reform developed through diverse patterns, including theological purification, political modernization, rational-reformist approaches, and the integration of revelation with modern science. These reform patterns significantly influenced Islamic education, particularly in curriculum development, teaching methods, and the integration of religious and scientific knowledge. This study contributes to Islamic educational studies by offering a genealogical perspective that links intellectual reform with educational transformation and emphasizes the importance of ijtihad and rationality in responding to modern challenges..*

**Keywords:** *Islamic Reform, Genealogy Of Thought, Modern Education, Ijtihad, Intellectual Transformation*

## PENDAHULUAN

Pemikiran Islam merupakan hasil pergumulan antara normativitas dengan historisitas. Pemikiran keagamaan Islam (dari para pemikir muslim baik individu atau kelompok) merupakan hasil usaha intelektual muslim dalam mempertemukan wahyu (sebagai sumber ajaran Islam) dengan situasi dan kondisi tertentu atau perkembangan sejarah dalam kurun waktu tertentu (Kristianto et.al., 2023). Ada dua corak pemikiran yang selalu memengaruhi cara berpikir umat Islam. Pertama, pemikiran tradisionalis (orthodox) yang bercirikan sufistik; dan kedua, pemikiran rasionalis yang bercirikan liberalis, terbuka, inovatif dan konstruktif. Kedua corak itu sesungguhnya nampak pada masa kejayaan Islam. Keduanya bersatu padu, saling mengisi satu sama lain. Saat itu umat Islam tidak membeda-bedakan mana yang lebih utama harus mereka pelajari. Baik ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumberkan nalar, mereka pelajari tanpa ada dikotomi.

Kedua corak pemikiran tersebut telah dijadikan sebagai sarana dalam menggali ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Kejayaan ini berlangsung cukup lama, sampai diangkatnya penguasa baru Abbasiyyah al-Mutawakkil yang bermadzhab sunni melakukan pencabutan izin resmi Mu'tazilah sebagai satu aliran resmi kenegaraan yang pernah terjadi pada masa al-Ma'mun. Kondisi ini terus berlanjut hingga umat Islam secara umum merasa antipati terhadap golongan Mu'tazilah, yaitu golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis. Sejak itu masyarakat tidak lagi mau mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran logis dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat muslim sampai akhirnya pola berpikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang banyak dipengaruhi oleh ajaran spiritualitas, takhayul dan kejumudan (As'ad, 2014).

Secara konseptual Islam tidak hanya sekedar mendapatkan pengakuan atau predikat rahmatan lil alamin, namun Islam mampu menyakinkan sekaligus dapat membuktikan penganutnya bahwa Islam tidak hanya memerhatikan aspek ukhrawi semata, melainkan Islam sangat peduli dengan aspek duniawi. Selain itu, Islam juga dikenal sebagai agama yang sangat terbuka (open minded) dalam menerima perkembangan. Hal ini pulalah yang telah meyakinkan manusia bahwa ajaran Islam telah memenuhi tuntutan zaman yang bersifat up to date yaitu dapat dilihat pada prinsip dan tata nilai yang telah terimplementasi serta dikembangkan dalam kehidupan modern ini (Hamid & Hamdani, 2019).

Perkembangan zaman telah memasuki dunia modern, Ilmu pengetahuan terus berkembang. Perkembangan dunia yang semakin maju memberikan jawaban sekaligus

tantangan mengenai kebutuhan manusia. Dampak dari perkembangan ini juga menyentuh dunia pengetahuan, khususnya wacana pemikiran umat Islam mengenai prinsip modern yang selalu menguatkan rasionalitas. Akan tetapi, dunia Islam masih berpandangan kepada masa klasik yang memiliki prinsip kuat terhadap tradisi atau adat kepercayaan. Akan tetapi, semua itu tidak bisa dikembalikan karena dunia sudah mengalami perkembangan zaman. Umat Islam harus mampu berdiri kembali seiring kemajuan zaman dan tetap memegang prinsip kepada ajaran al-Qur'an dan Sunah (Karmala et al., 2025).

Dalam melakukan pembaruan, golongan reformis lebih menekankan perbaikan tentang dimensi spiritualitas Islam daripada dimensi ritualnya yang menjadi fokus perhatian golongan konservatif untuk menegakkan keadilan, kebaikan, dan penghormatan akan martabat manusia. Sekalipun berbeda, kelompok reformis dan konservatif memiliki tujuan yang sama untuk kembali ke sumber dasar Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah; perbaikan keyakinan dan moralitas Islam; revitalisasi dunia Islam secara intelektual, ekonomi, dan politik; penguatan komunitas Islam dan membentengi mereka dari serangan musuh internal dan eksternal, dan memastikan relevansi Islam dalam kehidupan Muslim pada semua dimensi (Nasution, 2011).

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Dan Prosedur Penelitian Pustaka**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka yang berorientasi pada analisis genealogi pemikiran Islam modern. Subjek penelitian ini difokuskan pada naskah digital dan artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjamin kebaruan data (state of the art). Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi variabel-variabel pembaruan yang mencakup aspek akidah, politik, dan pendidikan, yang kemudian disintesis dari berbagai dokumen hasil penelitian terdahulu. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan pengumpulan data secara mandiri melalui basis data jurnal ilmiah, memastikan setiap informasi yang diambil memiliki keterkaitan langsung dengan sejarah intelektual Islam.

### **2. Instrumen Dan Teknik Analisis Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan dokumentasi dan lembar klasifikasi data yang disusun untuk membedah tipologi pemikiran tokoh secara objektif. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) yang bersifat kritis dan komparatif. Tahapan analisis dilakukan dengan cara mereduksi informasi dari artikel

jurnal, menyajikannya ke dalam matriks perbandingan corak pembaruan, dan melakukan verifikasi silang antar sumber referensi untuk menjamin validitas temuan. Seluruh paparan dalam metode ini disusun secara sistematis untuk memberikan peluang bagi peneliti lain melakukan replikasi atau verifikasi lebih lanjut terhadap temuan penelitian ini, dengan tetap menghindari penggunaan definisi umum yang bersifat teoritis dari buku teks..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Tipologi Dan Karakteristik Corak Pembaruan

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur, pembaruan pemikiran Islam di dunia modern memiliki tipologi yang beragam. Tipologi ini mencerminkan cara umat Islam merespons tantangan eksternal dan kebutuhan internal untuk melakukan reinterpretasi ajaran. Data hasil telaah pustaka mengenai klasifikasi corak pembaruan tersebut diringkas secara sistematis dalam tabel di bawah ini:

| No. | Corak Pembaruan     | Karakteristik Utama   | Implikasi Metodologi dan Referensi  |
|-----|---------------------|---|---|
| 1.  | Pemurnian Akidah    | Purifikasi tauhid, pembersihan bid'ah, dan khufarat.              | Penguatan pendidikan berbasis al-Qur'an dan Sunnah.(Muhammad Isa Anshory, Didin Saefuddin Bukhari, 2019)    |
| 2.  | Modernisasi Politik | Transformasi birokrasi, kedaulatan negara, dan reformasi militer. | Adopsi sistem barat untuk penguatan institusi negara.(Agus Saipuddin, Siti Nurjannah, Zulaikha, Siti, 2025) |
| 3.  | Rasional-Reformis   | Penekanan pada peran akal, pintu ijtihad, dan kritik atas taklid. | Reorientasi metode pembelajaran keagamaan yang dinamis.(Jatmiko Wibisono, Iffat Abdul Ghalib, 2023)         |
| 4.  | Sintesis Modernitas | Penyelarasan antara wahyu Tuhan dengan hukum alam (sains).        | Integrasi kurikulum agama dan umum di lembaga pendidikan.(Baharil Usman, 2020)                              |
| 5.  | Literasi Reformasi  | Penyebaran gagasan melalui media cetak dan karya sistematis.      | Pemanfaatann media literasi untuk diskursus Islam modern.(Nisa, 2025)                                       |

## **B. Analisis Mendalam Kontribusi Tokoh terhadap Pembaruan**

Kajian ini lebih lanjut membedah peran spesifik dari masing-masing tokoh pembaru. Berdasarkan data primer yang ditemukan dalam dokumen kajian, berikut adalah elaborasi kontribusi mereka:

### 1. Muhammad ibn Abdul Wahhab (1703-1792)

Gerakan ini merupakan titik awal purifikasi ajaran Islam di Jazirah Arab. Temuan menunjukkan bahwa fokus utamanya adalah mengembalikan umat pada ajaran tauhid murni yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks pendidikan, gerakan ini menolak segala bentuk penafsiran yang dianggap melenceng dari tradisi salaf (Suyanta, 2025).

### 2. Muhammad Ali Pasha (1769-1849)

Sebagai pelopor modernisasi di Mesir, Ali Pasha melakukan transformasi yang bersifat struktural. Ia mendirikan sekolah-sekolah modern (sekolah teknik, kedokteran, dan militer) serta mengirimkan pelajar ke Eropa. Langkah ini menandai dimulainya adopsi ilmu pengetahuan Barat secara institusional dalam dunia Islam. (Agus Saipuddin, Siti Nurjannah, Zulaikha, Siti, 2025)

### 3. Jamaluddin al-Afghani (1838-1897)

Jamaluddin al-Afghani adalah tokoh pembaru Islam yang menekankan persatuan umat Islam (Pan-Islamisme) dan perlawanan terhadap imperialisme Barat. Pembaruan pemikirannya berkembang sejak pertengahan abad ke-19, terutama ketika ia aktif di berbagai negara Islam pada kisaran 1870–1890 M. Ia menolak paham fatalisme dan menegaskan bahwa ajaran Islam sejalan dengan akal dan ilmu pengetahuan. Dalam bidang politik, al-Afghani mengusulkan bentuk pemerintahan republik yang demokratis, menekankan musyawarah (syura), supremasi hukum, dan kedaulatan rakyat. Ia juga menyerukan persatuan lintas mazhab (Sunni–Syiah) demi kebangkitan umat Islam secara global. Pemikirannya menjadi inspirasi utama bagi gerakan pembaruan Islam modern. Afghani memberikan kontribusi besar dalam membangkitkan kesadaran politik dan intelektual. Ia menyerukan Pan-Islamisme dan menekankan bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains. Ia mendorong penggunaan ijtihad untuk melawan imperialisme melalui kekuatan pemikiran rasional. (Rofiah, 2023)

4. Muhammad Abduh (1849-1905)

Sebagai murid Al-Afghani, Abduh melakukan pembaruan yang lebih bersifat akademis dan metodologis. Ia melakukan reformasi di Universitas Al-Azhar dengan memperbarui kurikulum dan metode pengajaran. Fokus utamanya adalah menyelaraskan akal budi dengan wahyu demi kemajuan pendidikan Islam modern.(Others, 2025)

5. Rasyid Ridha (1865-1935)

Ridha bertindak sebagai penyambung lidah pemikiran Abduh melalui majalah Al-Manar. Temuan menunjukkan bahwa Ridha berhasil mentransformasi gagasan abstrak pembaruan menjadi diskursus literasi yang dapat diakses oleh publik luas, termasuk memengaruhi gerakan Islam di Asia Tenggara.(Nisa, 2025)

6. Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898)

Di India, Ahmad Khan menjadi figur sentral yang memperjuangkan harmonisasi antara ilmu pengetahuan modern dan Islam. Ia mendirikan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum Barat dan Timur, guna memastikan umat Islam tidak tertinggal dalam kancah peradaban global.(Baharil Usman, 2020)(Baharil Usman, 2020)

7. Muhammad Iqbal (1877–1938 M)

Selanjutnya, pada awal abad ke-20 muncul Muhammad Iqbal (1877-1938), seorang filsuf, penyair, dan pemikir politik Islam. Iqbal melihat bahwa stagnasi umat Islam bersumber dari ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan hilangnya daya kreatif dalam memahami ajaran agama. Ia menawarkan konsep ijtihad dinamis dan menyerukan pentingnya kebangkitan spiritual yang sejalan dengan rasionalitas modern. Iqbal juga menjadi pelopor dalam gagasan negara Islam modern yang berbasis pada nilai-nilai etika Qur'ani, bukan semata pada formalisme hukum syariah.(Pahutar, 2024)

8. Syah Waliullah al-Dihlawi (1703-1762)

Syah Waliullah al-Dihlawi. Ia hidup pada masa transisi antara kemunduran kekuasaan Mughal dan munculnya kolonialisme Eropa. Gagasannya tentang pentingnya memahami Al-Qur'an secara langsung melalui bahasa Arab, serta seruannya untuk mengintegrasikan antara syariah dan tasawuf, menjadi landasan penting dalam pembaruan Islam di anak benua India. Ia juga menyerukan pentingnya menyatukan mazhab-mazhab fikih, serta menekankan perlunya keseimbangan antara zahir dan batin

dalam menjalani ajaran Islam.(Chowdury, 2024)

9. Abul A'la Maududi (1903-1979)

Abul A'la Maududi (1903-1979), pendiri Jamaat-e-Islami di Pakistan. Ia memperkenalkan ide tentang "teodemokrasi", yakni sistem pemerintahan Islam yang menekankan kedaulatan Tuhan dan peran aktif umat sebagai pelaksana hukum-Nya. Maududi menolak sekularisme dan sistem politik Barat, namun sekaligus mengusulkan sistem Islam yang tidak otoriter, melainkan partisipatif. Meskipun pendekatannya cenderung legalistik, ia sangat menekankan pentingnya pendidikan politik Islam dan kesadaran umat terhadap peran sosial mereka (Halimatussaddiyah, Sakdiah, Siti Ramadan, Tri Dwi Habibi, 2025).

10. Fazlur Rahman (1919-1988)

Fazlur Rahman (1919-1988) menawarkan pendekatan yang lebih metodologis dan akademik. Sebagai seorang intelektual Muslim yang lama menetap di Barat, Rahman mengembangkan teori double movement dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu membaca teks dalam konteks historisnya, lalu mencari makna normatifnya untuk diaplikasikan secara kontekstual di masa kini. Rahman mengkritik keras pendekatan literalistik yang memisahkan teks dari realitas sosial. Ia menekankan bahwa Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman modern melalui pengembangan etika sosial dan reformasi pendidikan Islam (Rahman, 2017).

## **Pembahasan**

### **A. Dialektika Pemurnian Akidah Dan Pendidikan Karakter**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak pemurnian akidah yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Di lapangan, pemurnian akidah sering dipahami secara sempit sebagai gerakan teologis yang menolak bid'ah dan praktik keagamaan lokal. Namun, ketika dikaitkan dengan teori dan hasil riset terdahulu, pemurnian ini justru memiliki dimensi pedagogis yang mendalam.

Sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Isa Anshory dan Didin Saefuddin Bukhari (2019), pemurnian akidah berfungsi sebagai upaya menjaga kemurnian epistemologi Islam melalui jalur pendidikan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pemurnian akidah menjadi filter awal bagi peserta didik sebelum mereka

berinteraksi dengan pemikiran modern. Dengan fondasi akidah yang kuat, peserta didik diharapkan tidak mengalami disorientasi identitas ketika menghadapi pluralitas pemikiran dan arus globalisasi. Dengan demikian, pemurnian akidah tidak dapat dilepaskan dari upaya pembentukan karakter religius yang kokoh.

### **B. Modernisasi Institusi dan Kritik terhadap Budaya Taklid**

Temuan penelitian terkait modernisasi politik yang dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha menunjukkan bahwa reformasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dukungan struktural negara. Pendirian sekolah-sekolah modern dan pengiriman pelajar ke Eropa menandai masuknya ilmu pengetahuan Barat secara institusional ke dunia Islam. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa modernisasi struktural semata tidak cukup untuk menghasilkan kebangkitan intelektual umat.

Dalam konteks ini, temuan lapangan didiskusikan dengan pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh yang menekankan perlunya dekonstruksi budaya taklid. Sejalan dengan temuan Jatmiko Wibisono, Iffat Abdul Ghalib (2023), penelitian ini menunjukkan bahwa kebangkitan pendidikan Islam mensyaratkan perubahan paradigma berpikir dari pasif-dogmatis menuju aktif-kritis. Pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai proses pewarisan otoritas, melainkan sebagai ruang dialog dan pengembangan daya nalar. Diskusi ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus bersifat struktural sekaligus kultural.

### **C. Integrasi Sains dan Wahyu sebagai Paradigma Kurikulum**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu faktor utama kemunduran pendidikan Islam. Temuan ini sejalan dengan gagasan Sir Sayyid Ahmad Khan yang menekankan pentingnya penguasaan sains modern sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan umat Islam. Ahmad Khan berusaha mengharmonikan ajaran Islam dengan ide-ide progresif dan saintifik pada zamannya (Amrullah, 2021). Melalui institusi pendidikan yang ia dirikan membuktikan bahwa integrasi kurikulum Barat dan Islam bukan ancaman terhadap iman, melainkan sarana penguatan posisi umat Islam dalam peradaban global.

Diskusi ini diperkuat oleh pandangan Nisa (2025) dan Baharil Usman (2020) yang menegaskan bahwa sintesis antara wahyu dan rasionalitas ilmiah merupakan kunci utama pendidikan Islam modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang inklusif

tidak hanya menghasilkan lulusan yang religius, tetapi juga kompeten secara akademik dan profesional. Dengan demikian, integrasi sains dan wahyu menjadi kebutuhan mendesak dalam merumuskan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

#### **D. Reformasi Metodologi Pembelajaran dan Literasi Intelektual**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembaruan pemikiran Islam modern sangat menekankan reformasi metodologi pembelajaran. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menegaskan bahwa metode pengajaran tradisional yang bersifat hafalan dan repetitif perlu digantikan dengan pendekatan logis, sistematis, dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan analisis Others (2025) yang menegaskan relevansi pemikiran Abduh dalam sistem pendidikan kontemporer.

Lebih lanjut, peran literasi sebagaimana dikembangkan oleh Rasyid Ridha melalui Al-Manar menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di ruang publik. Media literasi menjadi sarana strategis dalam membangun kesadaran intelektual umat. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pendidikan Islam modern harus mampu memanfaatkan media dan teknologi sebagai instrumen dakwah dan transformasi pemikiran.

#### **E. Ijtihad Dinamis dan Tantangan Pendidikan Kontemporer**

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep ijtihad dinamis menjadi elemen kunci yang menentukan kemampuan institusi pendidikan Islam dalam merespons perubahan sosial, teknologi, dan epistemologis yang berlangsung sangat cepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stagnasi pendidikan Islam tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sarana atau kurikulum, melainkan lebih dalam lagi berkaitan dengan melemahnya tradisi ijtihad sebagai metode berpikir kritis dan kreatif. Pendidikan Islam pada banyak kasus masih terjebak dalam pola transmisi pengetahuan yang normatif-dogmatis, sehingga kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan daya analisis, refleksi etis, dan keberanian intelektual.

Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman memberikan dimensi lanjutan dalam diskusi pembaruan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stagnasi umat Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh hilangnya keberanian intelektual untuk melakukan ijtihad. Iqbal menekankan pentingnya kebangkitan kreativitas dan kesadaran diri sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Sementara itu, Fazlur Rahman melalui teori *double movement* menawarkan kerangka metodologis yang memungkinkan teks Al-Qur'an tetap relevan dengan konteks modern. Diskusi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam masa kini harus mampu mengajarkan cara berpikir etis dan kontekstual, bukan sekadar penguasaan teks secara literal. Dengan demikian, pembaruan metodologi menjadi kunci keberlanjutan pendidikan Islam dalam menjawab tantangan sosial, politik, dan budaya kontemporer.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Temuan terpenting dalam penelitian ini mengungkapkan fakta bahwa genealogi pembaruan pemikiran Islam tidak bergerak secara linear, melainkan melalui dialektika yang kompleks antara purifikasi radikal dan adaptasi modernitas yang pragmatis. Hal yang mengejutkan adalah bagaimana corak pemikiran yang semula dianggap kontradiktif, seperti gerakan Wahhabisme yang puritan dan modernisme Muhammad Ali Pasha, ternyata saling mengisi dalam menciptakan ruang baru bagi reinterpretasi ajaran Islam di tengah kepungan kolonialisme. Fenomena ini baru teridentifikasi secara jelas setelah dilakukan pembedahan mendalam terhadap dokumen genealogi yang menunjukkan bahwa setiap tokoh memiliki irisan kepentingan yang sama dalam menjaga kedaulatan intelektual Muslim.

Tulisan ini secara substantif mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya mengenai peran sentral ijtihad dalam pembaruan Islam, namun sekaligus memberikan sumbangan keilmuan baru berupa perspektif keterhubungan antara transformasi politik dan metodologi didaktika. Penelitian ini menyumbangkan konsep "Sintesis Didaktis-Modernis" sebagai variabel baru dalam memahami cara tokoh pembaru menyelaraskan hukum alam dengan wahyu. Dengan demikian, naskah ini tidak hanya mengulang narasi sejarah yang sudah ada, tetapi memperkaya diskursus kependidikan Islam dengan memetakan implikasi setiap corak pemikiran terhadap perubahan pola pikir kritis peserta didik di era modern.

Meskipun telah berupaya membedah secara mendalam, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel dokumen yang dianalisis, yang hanya berfokus pada enam tokoh kunci dengan variasi kasus yang terbatas pada wilayah Timur Tengah dan India. Penelitian ini juga belum menyentuh dinamika gender dan perbedaan jenjang pendidikan yang mungkin memengaruhi penerimaan ide-ide pembaruan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengakomodasi sampel lebih luas dan bervariasi, termasuk mengeksplorasi tokoh pembaru dari wilayah Nusantara, guna merumuskan kebijakan

kependidikan Islam yang lebih komprehensif, tepat guna, dan relevan dengan tantangan global masa kini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Saipuddin, Siti Nurjannah, Zulaikha, Siti, dan H. (2025). Menuju Ijtihad Kontemporer Dalam Dunia Islam Dari Muhammad Ali Pasha Hingga Muhammad Abduh. *Al-Gharra: Jurnal Ilmu Hukum Dan Hukum Islam*, 6(2).
- Amrullah, Zen. (2021). Gerakan Aligarh di India (Refleksi Historis Gerakan Modernisme Pendidikan Sayyid Ahmad Khan). *Ta'limuna*, 10(2), h. 40-51.
- As'ad, M. (2014). Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama. *Nizham*, 3(02), 51–87.
- Baharil Usman, M. I. (2020). Kontribusi Pemikiran Islam sayyid Ahmad Khan di Dunia Islam India. *Jurnal Pappasang2*, 2(2).
- Chowdury, S. R. H. (2024). Shah Wali Allah al-Dihwali and the Conclusive Argument From God. *Jurnal Iman Dan Spritualitas*, 4(3).
- Halimatussaddiyah, Sakdiah, Siti Ramadan, Tri Dwi Habibi, R. S. (2025). Pemikiran Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam di India dan Pakistan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4).
- Hamid, & Hamdani. (2019). Pemikiran Modern Dalam Islam: Jamaluddinal-Afghani. In *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa (Vol. 4, Issues 2 SE-Articles)*.
- Jatmiko Wibisono, Iffat Abdul Ghalib, and H. N. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive: Innovative Education Jurnal*, 5(2).
- Karmala, Nurwahida Ahmad, Rezki Siti Hajar, Zhalfa Luthfi Fauza, & Bahaking Rama. (2025). Pemikiran Modern Dunia Islam Dan Pembaharuan Pendidikan Islam. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(9), 2025–2033. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i9.10243>
- Kristianto, Davit, Alimni, and Ismail. (2026). “Perbedaan Pemikiran Islam Klasik, Pertengahan, Dan Modern Serta Perkembangannya”. *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (June 12, 2023): 131–145. Accessed February 6, 2026. <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/madinah/article/view/1480>
- Muhammad Isa Anshory, Didin Saefuddin Bukhari, and T. A. B. (2019). Pemurnian Akidah Dalam pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Nasution, H. (2011). Dasar Pemikiran Pembaruan dalam Islam”. *Cita Dan Citra Muhammadiyah*, 2, 13.

- Nisa, S. (2025). Science and Religious Studies Rasyid Ridha Reformist Thought and Its Influence on Modern Islamic Discourse in the Middle East *Pemikiran Reformis Rasid Ridha dan Pengaruhnya terhadap Diskursus Islam Modern di Timur Tengah*. *Journal for Science an Religious Studies*, 2(2).
- Others, Z. M. and. (2025). Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh tentang Modernitas Beragama dan Pembaharuan Pendidikan Islam. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 7(2).
- Pahutar, A. . (2024). Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammadd Iqbal. *I'tigadah: Jurnal Hukum Dan Ilmu-Ilmu Kesyarlahan*, 1(2).
- Rahman. (2017). *Islam & Modernity: Tranformation Of an Intelectual Tradition*. University of Chicago Press, 15.
- Rofiah, E. S. and K. (2023). Dampak dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam. *Amal: Journal of Islamic Economic and Business (JIEB)*, 5(1).
- Suyanta, N. N. and S. (2025). Pembaharuan Muhammad Bin Abdul wahhab Di Arab Saudi sebagai Gerakan Reformasi dan Ideologi Negara. *Corong Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(11).